

HUBUNGAN REGULASI EMOSI DENGAN *INTIMATE FRIENDSHIP* PADA REMAJA WANITA PENGGUNA *SECOND ACCOUNT* INSTAGRAM DI MAKASSAR

Fadya Auliyah
Universitas Negeri Makassar

Harlina Hamid
Universitas Negeri Makassar

Faradillah Firdaus
Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues
2023, Vol. 6 (2)
Politeknik Ilmu
Pemasaryakatan

Review
9-12-2023

Accepted
26-12-2023

Abstract

Intimate friendship is one of the problems experienced by female teenagers who use second Instagram accounts. Intimate friendship has a significant impact on the development and well-being of teenagers. However, based on the initial data found by researchers, it was stated that there were still teenagers who were unable to build intimate friendships well. This research aims to determine the relationship between intimate friendship and emotional regulation in female teenagers who use second Instagram accounts in Makassar. This research method uses a correlational quantitative method with Spearman's rho. The respondents in this study were 295 female teenagers who used second Instagram accounts in Makassar. Data were analyzed using the Spearman's rho correlation analysis technique. The results of the research show that there is a positive relationship between emotional regulation and intimate friendship among female teenagers who use second Instagram accounts in Makassar ($r = 0.42$; $p = 0.000$; $p < 0.05$). This research illustrates that the higher the emotional regulation, the higher the intimate friendship. It is hoped that the results of this research will be able to build good intimate friendships which will of course have an impact on the happiness and well-being of teenagers. Teenagers can start by regulating emotions when facing situations in the social environment in order to build good intimate friendships. The conclusion of this study shows that the correlation between variables is in the sufficient category with a positive relationship, the higher the emotional regulation, the higher the intimate friendship.

Keywords : Adolescents; Emotion Regulation; Intimate friendship; Second account

Abstrak

Intimate friendship adalah salah satu permasalahan yang dialami remaja Wanita pengguna *second account* instagram *Intimate friendship* memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan kesejahteraan remaja. Namun, berdasarkan data awal yang ditemukan peneliti dinyatakan bahwa masih terdapat remaja yang tidak dapat membangun *intimate friendship* dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *intimate friendship* terhadap regulasi emosi pada remaja Wanita pengguna *second account* instagram di Makassar. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan *spearman rho*. Responden dalam penelitian ini sebanyak 295 remaja wanita pengguna *second account* instagram di Makassar. Data dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi *spearman's rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara regulasi emosi terhadap *intimate friendship* pada remaja Wanita pengguna *second account* instagram di Makassar ($r = 0,42$; $p = 0,000$; $p < 0,05$). Penelitian ini menggambarkan bahwa semakin tinggi

regulasi emosi maka semakin tinggi *intimate friendship*. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membangun hubungan *intimate friendship* yang baik yang tentunya akan berdampak pada kebahagiaan dan kesejahteraan remaja. Remaja dapat memulai dengan meregulasi emosi saat menghadapi situasi di lingkungan sosial agar dapat membangun hubungan *intimate friendship* yang baik. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi antar variabel berada pada kategori cukup dengan hubungan yang positif, semakin tinggi regulasi emosi maka akan semakin tinggi *intimate friendship*.

Kata kunci : *Intimate Friendship*, Remaja , Regulasi Emosi, *Second account*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan individu lain untuk saling berinteraksi. Manusia dan interaksi sosial adalah dua hal yang terikat. Individu menyampaikan berbagai macam informasi saat melakukan interaksi sosial (Pranata & Umi, 2017). Komunikasi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial oleh satu individu atau lebih yang mengirim dan menerima pesan (Devito, 2011). Komunikasi menjadi acuan dalam menentukan kedekatan hubungan. Komunikasi yang berkualitas dapat memelihara intimitas *intimate friendship* (*intimate friendship*) (Ruben & Stewart, 2013). *Intimate friendship* menurut Sharabany (Rizal & Rizal, 2021) merupakan suatu hubungan yang memberikan peluang kepada setiap individu saling bergantung satu sama lain, memiliki kesamaan minat, saling bercerita pengalaman, dan saling terbuka mengungkapkan pikiran dan perasaan masing-masing. Sullivan (Santrock, 2007) berpendapat bahwa *intimate friendship* memiliki peran penting dalam kesejahteraan dan perkembangan remaja dalam memenuhi kebutuhan kelekatan, kebersamaan dan penerimaan sosial. Remaja membangun *intimate friendship* sebagai salah satu kebutuhan untuk mendapatkan hubungan yang lebih berarti.

Intimate friendship memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan dan perkembangan remaja. Hal ini didukung oleh penelitian Rachmanie dan

Swasti (2022) yang menjelaskan bahwa individu dengan kualitas *intimate friendship* yang baik cenderung memiliki tingkat stress yang rendah. *Intimate friendship* terbentuk dari komunikasi yang baik. Saat ini teknologi informasi dan komunikasi telah berkembang pesat memberikan perubahan bentuk perilaku komunikasi yang kini tidak hanya dapat dilakukan secara langsung tetapi juga dapat dilakukan secara tidak langsung melalui media sosial. Media sosial merupakan sarana komunikasi yang dapat diaplikasikan pengguna dalam interaksi sosial (Mulawarman & Nurfitri, 2017). Media sosial sebagai bentuk komunikasi jarak jauh yang sangat mudah untuk dilakukan (Kholifatur, 2015). Instagram menjadi salah satu media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia.

Survei NapoleonCat mengungkapkan total pengguna Instagram Indonesia pada November 2019 yakni sebanyak 61,6 juta. Mayoritas pengguna Instagram adalah wanita yaitu sebanyak 50,8% dari 61,6 juta pengguna. Pengguna Instagram di Indonesia mencapai 69, 2 juta pada periode Januari-Mei 2020 (Iman, 2020). Indonesia berada pada urutan keempat pada periode Januari 2022 sebagai pengguna instagram terbanyak yaitu mencapai 99,15 juta pengguna (Riyanto, 2022). Pengguna instagram di Indonesia didominasi usia 18-24 (Hamdan, 2019). Usia 10-22 tahun dinyatakan sebagai usia remaja (Santrock, 2007). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana

Nasional (BKKBN) juga menyebutkan bahwa usia 10-24 tahun merupakan usia remaja (Anugrahadi, 2019). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengguna instagram di Indonesia meningkat dari 61,6 Juta pengguna pada tahun 2019 menjadi 99,15 juta pengguna pada tahun 2022 dan usia remaja merupakan usia terbanyak yang menggunakan instagram.

Instagram merupakan media sosial yang membuat penggunanya saling terhubung dan dapat mengekspresikan diri melalui foto dan video. Instagram memberikan banyak fitur yang menjadi solusi permasalahan pengguna. Salah satu fitur Instagram adalah *multiple account*. *Multiple account* merupakan fitur yang mengizinkan pengguna untuk memiliki akun instagram lebih dari satu dalam satu perangkat dan memudahkan pengguna untuk beralih akun tanpa harus *sign out* (Irwan, 2022). Fitur ini banyak digunakan pengguna untuk membuat *second account*. *Second account* instagram merupakan akun instagram kedua yang dimiliki individu. Tujuan membuat *second account* yaitu sebagai buku harian pribadi dan untuk merepresentasikan dirinya yang lain (Dewi & Janitra, 2018). Hal yang mendorong individu memiliki *second account* adalah sebagai tempat menunjukkan sisi mereka yang lain, karena akun utama *identic* dengan identitas asli seperti nama asli, foto-foto, dan teks singkat pada gambar yg tujuannya untuk *personal branding*. Hal ini juga didukung oleh penelitian Permana & Sutedja (2021) yang menyebutkan bahwa alasan individu membuat *second account* adalah untuk membuat konten yang bebas dan lebih banyak, lebih bebas mengekspresikan diri, dan untuk membedakan postingan pribadi dan postingan profesional.

Individu yang menggunakan *second account* akan memilih *followers* berdasarkan tingkat kepercayaan dan yang telah menjalin relasi intim pada dunia nyata. *Second account* secara ideal menjadi ruang yang aman untuk mengekspresikan diri secara lebih terbuka (Sirait, 2021). Komunikasi akan lebih intim pada *second account* karena akun *private* dan pengikut akun tersebut hanya sahabat atau teman dekat (Prihantoro et al., 2020). Individu yang memiliki *intimate friendship* tinggi akan lebih terbuka menceritakan tentang hal pribadi (Anggraeni, 2015). Sehingga individu akan merasa informasi yang dibagikan pada *second account* akan aman karena hanya diakses oleh sahabat atau teman dekat. Namun, informasi yang dibagikan pada *second account* memiliki risiko penyalahgunaan dan penyebaran informasi tanpa izin (Arwa, 2021). Hal ini juga dibuktikan berdasarkan data awal yang dilakukan peneliti yang menjelaskan bahwa terdapat 68,8% pengguna *second account* instagram yang mengalami konflik. Konflik yang dialami yaitu pernah mengalami kebocoran privasi sebanyak 29,2%, kesalahpahaman antar teman sebanyak 22,9%, mendapatkan komentar negatif sebanyak 16,7%, dan 31,2% tidak mengalami masalah pada *second account*.

Konflik dalam suatu hubungan *intimate friendship* dapat menciptakan emosi negatif seperti marah, dendam, sakit hati, dan kecewa. Emosi diekspresikan dalam konteks sosial dan membantu dalam menghadapi tantangan lingkungan sosial. Emosi dapat mengurangi atau meningkatkan kedekatan sosial antar idividu atau kelompok (Barret, Lewis, Haviland-Jones, 2016). Emosi pada masa remaja mengalami fluktuasi (naik-turun) dan

remaja tidak mengetahui cara mengekspresikan emosi secara stabil (Sanrock, 2007). Dengan demikian dibutuhkan regulasi emosi untuk mengatasi konflik dalam hubungan *intimate friendship* pada remaja. Regulasi emosi merupakan kemampuan mengamati dan mengekspresikan emosi, mengenali emosi, meningkatkan emosi positif, dan mengurangi emosi negatif (Haeyen, 2018). Regulasi emosi merupakan strategi koping yang digunakan untuk mengurangi emosi yang tidak diinginkan. Regulasi emosi dapat menyeimbangkan dan menjaga emosi agar tetap stabil dan teratasi (Leahy, Tirch & Napolitano, 2011). Regulasi emosi merupakan pembentukan emosi yang dimiliki individu baik itu terkait waktu maupun cara individu merasakan atau mengekspresikan emosi tersebut. Regulasi emosi dilakukan dengan cara meningkatkan atau mengurangi intensitas dan durasi emosi yang dirasakan (Gross, 2014).

Regulasi emosi merupakan komponen yang diperlukan dalam perkembangan hubungan yang positif dalam *intimate friendship* (Séguin & MacDonald, 2016). Regulasi emosi dapat meningkatkan penerimaan kelompok teman sebaya sehingga lebih memungkinkan untuk terjalin hubungan *intimate friendship* (Kartika & Nisfiannoor, 2004). Hal ini juga didukung oleh penelitian Kristianti (2019) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi regulasi emosi maka semakin tinggi kualitas *intimate friendship*. Regulasi emosi secara teori terbukti memiliki peran dalam membangun *intimate friendship*, Dengan demikian peneliti tertarik untuk membuktikan secara empiris terkait hubungan antar variabel regulasi emosi dan *intimate friendship* dalam pengaturan media sosial.

Penelitian ini dirancang dengan judul “Hubungan Regulasi emosi dengan *Intimate Friendship* pada Remaja Wanita Pengguna *Second Account Instagram* di Makassar”.

Metode

Penelitian ini menggunakan kuantitatif. Penelitian ini berfokus pada *intimate friendship* di *second account instagram*. Variabel bebas (x) pada penelitian ini adalah regulasi emosi. Variabel terikat (y) pada penelitian ini adalah *intimate friendship*.

Intimate friendship merupakan hubungan persahabatan yang disertai dengan mengungkapkan pikiran dan perasaan masing-masing, sehingga dapat saling memahami dan merasa nyaman. *Intimate friendship* akan memunculkan perasaan saling bergantung, saling terbuka, dan bermakna. Sedangkan regulasi emosi merupakan kemampuan remaja mengatur emosi yang dimiliki saat menghadapi konflik. Regulasi emosi dilakukan dengan cara mengurangi atau meningkatkan emosi. Regulasi emosi dilakukan agar remaja dapat mencapai tujuan dalam lingkup sosial.

Populasi pada penelitian ini merupakan remaja wanita pengguna aktif *second account* instagram di Makassar. *Second account* instagram responden hanya diikuti oleh sahabat. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *non-probability*. Teknik *non-probability* yang digunakan adalah *accidental sampling*.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala. Skala *intimate friendship* yang digunakan merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Asmaini (2020). Skala ini terdiri dari 32 aitem. Masing-masing aitem memiliki empat respon (sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak

sesuai). Skala regulasi emosi yang digunakan merupakan modifikasi dari skala penelitian yang dilakukan oleh Luthfi (2019). Berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Gross (2014). Skala ini terdiri dari 8 aitem. Masing-masing aitem memiliki lima respon (sangat setuju, setuju, kadang-kadang, setuju, dan sangat tidak setuju).

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan Uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis nonparametric korelasi *spearman's rho* dengan program SPSS 26 untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi regulasi emosi antara *intimate friendship*.

Hasil

Kriteria responden pada penelitian ini merupakan remaja wanita usia 10-22 tahun pengguna *second account* instagram di Makassar. Berikut adalah deskripsi responden berdasarkan usia:

Tabel 1. Deskripsi Data Responden

Usia	Frekuensi	Persen	
Valid	14	8	2.7
	15	26	8.8
	16	24	8.1
	17	28	9.5
	18	79	26.8
	19	22	7.5
	20	40	13.6
	21	54	18.3
	22	14	4.7
Total	295	100.0	

Berdasarkan table di atas disimpulkan bahwa jumlah responden penelitian sebanyak 295 responden dengan usia tertinggi adalah 18 tahun sebanyak 79 responden (26,8%). Sedangkan usia terendah adalah 14 tahun (2,7%).

Tabel 2. Deskripsi data hipotetik dan empirik skala regulasi emosi dan *intimate friendship*

Skala	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Regulasi Emosi	6	30	18	4	16	29	23,05	2,71
<i>Intimate Friendship</i>	28	112	70	14	73	110	88,59	8,52

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada data hipotetik nilai minimum dari skala regulasi emosi adalah 6, nilai maksimal 30, nilai mean 18, dan nilai standar deviasi 4. Skala *intimate friendship* memiliki nilai minimum 28, nilai maksimal 112, nilai mean 70, dan standar deviasi 14. Sedangkan pada data empirik skala regulasi emosi memiliki nilai minimum 16, nilai maksimal 29, nilai mean 23,05, dan standar deviasi 2,71. Skala *intimate friendship* memiliki nilai minimum 73, nilai maksimal 110, nilai mean 88,59, dan standar deviasi 8,52.

Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai mean dari hasil penelitian lebih besar dibandingkan data dari perhitungan aitem alat ukur. Artinya tingkat regulasi emosi dan *intimate friendship* responden pada penelitian ini cenderung tinggi. Adapun kategorisasi dari data skala penelitian regulasi emosi dan *intimate friendship* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3 . Kategorisasi data skala regulasi emosi

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen
Rendah	$X < 14$	0	0%
Sedang	$14 < x < 22$	3	1%
Tinggi	$22 < x$	292	99%
Total		295	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat

responden yang memiliki regulasi emosi yang rendah dan regulasi emosi responden paling banyak berada pada tingkat tinggi yaitu sebanyak 292 responden.

Tabel 4 . Kategorisasi data skala intimate friendship

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen
Rendah	$X < 56$	0	0%
Sedang	$56 < x < 84$	145	49,2%
Tinggi	$84 < x$	150	50,8%
Total		295	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat responden yang memiliki *intimate friendship* yang rendah dan *intimate friendship* responden paling banyak berada pada tingkat tinggi yaitu sebanyak 150 responden.

Tabel.5 Hasil Analisis Korelasi

Variabel	r	p	Keterangan
Regulasi emosi terhadap intimate friendship remaja Wanita pengguna second account Instagram.	0,42	0,000	Sangat Signifikan

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan dari uji korelasi didapatkan sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil hipotesis ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel regulasi emosi dengan *intimate friendship* artinya H_a diterima dan H_0 ditolak.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif data regulasi emosi menunjukkan bahwa terdapat 292 (99%) responden yang berada pada tingkat tinggi dan 3 (1%) responden berada pada tingkat sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja Wanita pengguna *second account* instagram di Makassar memiliki tingkat regulasi emosi yang tinggi. Regulasi emosi yang tinggi dapat disebabkan oleh responden yang mayoritas remaja akhir dan jenis kelamin perempuan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Swastika dan Prastuti (2021) yang membuktikan bahwa regulasi emosi wanita remaja akhir berada pada kategori tinggi.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Silaen dan Dewi (2015) yang menyatakan bahwa kategori regulasi emosi remaja di SMA Negeri 9 Semarang berada pada kategori tinggi dengan persentase 72,2%. Hasil penelitian Nurmalita dan Hidayati (2014) menyatakan bahwa kategori regulasi emosi remaja panti asuhan berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 68%. Hasil penelitian Astuti, Wasidi, dan Sinthia (2019) menyatakan bahwa kategori regulasi emosi remaja panti asuhan berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 62,7%.

Regulasi emosi dilakukan dengan cara meningkatkan atau mengurangi intensitas dan durasi emosi yang dirasakan. Regulasi emosi melibatkan penilaian baik atau buruk terhadap situasi pengalaman. Regulasi individu akan berbeda karena kepekaan terhadap respon emosi juga berbeda (Gross, 2014). Regulasi emosi yang tinggi akan memberikan keberhasilan dalam menunjukkan perilaku sosial dan memberikan citra yang baik (Astuti, dkk, 2019). Regulasi emosi merupakan komponen yang diperlukan dalam

perkembangan hubungan yang positif dalam intimate friendship (Seguin & McDonald, 2016).

Hasil analisis deskriptif data *intimate friendship* menunjukkan bahwa terdapat 150 (50,8%) responden yang berada pada kategori tinggi dan 145 (49,2%) responden berada pada tingkat sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja wanita pengguna *second account* instagram di Makassar memiliki tingkat *intimate friendship* yang tinggi. *Intimate friendship* yang tinggi disebabkan oleh responden penelitian adalah Wanita.

Dalam membangun hubungan, wanita dikategorikan tinggi karena memiliki kedekatan emosional yang baik dan saling berbagi perasaan yang lebih dalam.

Hal ini didukung oleh penelitian Jasmi dan Nurmina (2019) yang membuktikan bahwa kualitas persahabatan remaja wanita lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Tome, Matos, Camacho, Simoes & Diniz (2014) juga membuktikan bahwa wanita lebih baik dalam membangun hubungan karena cenderung mempertahankan kedekatan emosional yang lebih besar dengan teman dan memiliki teman yang lebih erat dan intim. Sementara pria membangun pertemanan lebih luas dengan tingkat keintiman lebih sedikit.

Tingkat *intimate friendship* yang tinggi juga dapat dibuktikan dari hasil penelitian lain. Seperti penelitian Rizal dan Rizal (2021) yang menyatakan bahwa kategori *intimate friendship* pada remaja pengguna *whatsapp* berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian Syafar (2022) yang menyatakan bahwa kategori *intimate friendship* pada remaja pengguna instagram berada pada kategori tinggi dengan persenan 57%.

Sullivan (Santrock, 2007) berpendapat bahwa *intimate friendship* memiliki peran penting dalam

kesejahteraan dan perkembangan remaja dalam memenuhi kebutuhan kelekatan, kebersamaan dan penerimaan sosial. Remaja membangun *intimate friendship* sebagai salah satu kebutuhan untuk mendapatkan hubungan yang lebih berarti. *Intimate friendship* memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan dan perkembangan remaja.

Hal ini didukung oleh penelitian Rachmanie dan Swasti (2022) yang menjelaskan bahwa individu dengan kualitas *intimate friendship* yang baik cenderung memiliki tingkat stress yang rendah. Penelitian (Csikszentmihalyi & Hunter, 2003) menjelaskan bahwa bersenang-senang, bercerita, dan berbagi rahasia kepada teman adalah aktivitas yang menjadi alasan paling signifikan meningkatkan kebahagiaan pada remaja. Penelitian Sandjojo (2017) menjelaskan bahwa kualitas *intimate friendship* yang tinggi akan meningkatkan kebahagiaan pada remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima, yaitu: Ada hubungan antara regulasi emosi dengan *intimate friendship* pada remaja wanita pengguna *second account* instagram di Makassar dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Adapun nilai *spearman correlation* sebesar 0,42. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi dengan *intimate friendship* berhubungan positif. Artinya semakin tinggi regulasi emosi, maka akan semakin tinggi *intimate friendship*.

Remaja yang memiliki regulasi emosi yang baik akan menciptakan suasana hubungan yang positif karena mampu memposisikan diri dan mengontrol emosi yang seharusnya ditampilkan dalam situasi tertentu. Hal ini akan memberikan dampak yang signifikan terhadap *intimate friendship* karena individu akan

merasa nyaman dan aman saat bersama individu yang mampu mengontrol emosi. Hal ini juga didukung oleh penelitian Kristianti (2019) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi regulasi emosi maka semakin tinggi kualitas *intimate friendship*. Penelitian Nisfiannoor dan Kartika (2004) menjelaskan bahwa regulasi emosi dapat meningkatkan penerimaan kelompok teman sebaya sehingga lebih memungkinkan untuk terjalin hubungan *intimate friendship*. Savin-Willian dan Berdnt (Santrock, 2003) menjelaskan bahwa regulasi emosi memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun *intimate friendship* karena *intimate friendship* dibangun oleh individu yang berperan sebagai individu kepercayaan yang dapat menolong melewati berbagai konflik dengan memberikan dukungan emosi dan nasihat.

Konflik dalam suatu hubungan *intimate friendship* dapat menciptakan emosi negatif seperti marah, dendam, sakit hati, dan kecewa. Sehingga diperlukan regulasi emosi untuk mengontrol emosi dalam setiap situasi agar terjadi interaksi sosial yang positif. Hal ini didukung oleh pendapat Barrett, Lewis, dan Haviland-Jones (2016) yang menjelaskan bahwa emosi diekspresikan dalam konteks sosial dan membantu dalam menghadapi tantangan lingkungan sosial. Emosi dapat mengurangi atau meningkatkan kedekatan sosial antar individu atau kelompok.

Regulasi emosi merupakan kemampuan yang dibutuhkan remaja dalam menjalin hubungan interpersonal atau *intimate friendship*. Remaja yang mampu meregulasi emosi akan lebih mudah menjalin *intimate friendship* karena memiliki kepekaan yang baik dalam memaknai respon dan perasaan yang berasal dari diri sendiri maupun

orang lain (Damayanti & Haryanto, 2017). Remaja membutuhkan *intimate friendship* sebagai suatu hubungan yang membantu proses perkembangan dan kesejahteraan.

Hal ini didukung oleh penelitian (Yunanto, 2018) yang mengatakan bahwa *intimate friendship* pada remaja cenderung lebih intens dibandingkan pada perkembangan sebelumnya dan melibatkan berbagi permasalahan yang lebih kompleks. Penelitian (Csikszentmihalyi & Hunter, 2003) menjelaskan bahwa bersenang-senang, bercerita, dan berbagi rahasia kepada sahabat adalah aktivitas yang menjadi alasan paling signifikan meningkatkan kebahagiaan pada remaja. Sullivan (Santrock, 2007) berpendapat bahwa *intimate friendship* memiliki peran penting dalam kesejahteraan dan perkembangan remaja dalam memenuhi kebutuhan kelekatan, kebersamaan dan penerimaan sosial. Remaja membangun *intimate friendship* sebagai salah satu kebutuhan untuk mendapatkan hubungan yang lebih berarti. Akan tetapi, tidak semua remaja mampu menjalin hubungan atau persahabatan dengan baik. *Intimate friendship* dapat dipengaruhi oleh banyak factor.

Hal ini didukung oleh penelitian Utami (2015) yang menjelaskan bahwa kepercayaan dan pemaafan berhubungan positif dan signifikan terhadap hubungan persahabatan remaja. Monica, Herawati, Napitupulu, dan Nugroho (2022) menjelaskan bahwa kebutuhan untuk dimiliki berhubungan dengan kualitas persahabatan pada generasi milenial. Anugraini (2022) juga menjelaskan bahwa pemaafan dan kepribadian ekstraversi memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap *intimate friendship* pada remaja.

Regulasi emosi memiliki kekuatan hubungan dengan *intimate friendship* dengan nilai korelasi sebesar 0,42. Data tersebut menunjukkan bahwa regulasi emosi terhadap *intimate friendship* pada remaja wanita pengguna *second account* instagram di Makassar memiliki hubungan yang tidak kuat tetapi juga tidak rendah. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai korelasi 0,42.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa regulasi emosi dengan *intimate friendship* pada remaja Wanita pengguna *second account* instagram di Makassar memiliki hubungan yang signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Nilai korelasi antara regulasi emosi dengan *intimate friendship* adalah $r = 0,42$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa korelasi antar variabel berada pada kategori cukup dengan hubungan yang positif, semakin tinggi regulasi emosi maka akan semakin tinggi *intimate friendship*.

Implikasi

1. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memasangkan dengan variabel bebas lain untuk memperkaya penemuan terkait penelitian *intimate friendship* seperti pemaafan, tipe kepribadian, dan lain-lain dengan mempertimbangkan variabel moderasi.
2. Bagi remaja
Bagi remaja diharapkan mampu membangun hubungan *intimate friendship* yang baik yang tentunya akan berdampak pada kebahagiaan dan kesejahteraan remaja. Remaja

dapat memulai dengan meregulasi emosi saat menghadapi situasi di lingkungan sosial agar dapat membangun hubungan *intimate friendship* yang baik.

Referensi

- Anggraeni, K. (2015). *Hubungan antara self disclosure dengan intimasi pertemanan pada mahasiswa universitas negeri yogyakarta angkatan tahun 2012*. (Skripsi). Diakses dari <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/viewFile/353/320>
- Anugrahadhi, S. (2019). *Mengenal remaja generasi Z (dalam rangka memperingati hari remaja internasional)*. BKKBN. <https://ntb.bkkbn.go.id/?p=1467>. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2022
- Anugraini, L. (2022). *Forgiveness ditinjau dari kepribadian ekstraversi dan kualitas hubungan persahabatan pada remaja*. (Skripsi). Diakses dari [http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/19929%](http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/19929%20)
- Arwa. (2021). *Hubungan antara interpersonal trust dengan self disclosure pengguna second account media sosial instagram pada wanita dewasa awal* (Skripsi). Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/33677/>.
- Astuti, D., Wasidi, & Sinthia, R. (2019). Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku memaafkan pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Consilia*, 2(1), 66–74.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan skala psikologi* (2nd ed.).

- Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2021). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Bahirah, A., Agustin, R. W., Setyowati, R., & Imaroh, T. S. (2019). Peran regulasi emosi dan perhatian orang tua pada social problem-solving remaja yang bersekolah asrama. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(2), 139–146. <https://doi.org/10.30653/001.201932.88>
- Baron, R., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial* (10th ed.). Terjemahan oleh Ratna Djuwita. Jakarta:Erlangga.
- Barret, Lisa Feldman Lewis, Michael Haviland-Jones, J. (2016). *Handbook of emotion* (Fourth). New York:The Guilford.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (4th ed.). Terjemahan oleh Achmad fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Csikszentmihalyi, Mihaly Hunter, J. (2003). Happiness in everyday life: the uses of experience sampling. *Journal of Happiness Studies*, 185–199. <https://doi.org/10.1023/A>
- Damayanti, P., & Haryanto, H. (2017). Kecerdasan emosional dan kualitas hubungan persahabatan. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(2), 86–97. <https://doi.org/10.22146/gamajop.43440>
- Dariyo, A. (2018). Hubungan Antara Persahabatan dan Kecerdasan Emosi dengan Kepuasan Hidup Remaja. *Journal Psikogenesis*, 5(2), 168–179. <https://doi.org/10.24854/jps.v5i2.505>
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia* (5th ed.). Terjemahan oleh Agus Maulana. Tangerang Selatan:Karisma.
- Dewi, R., & Janitra, P. A. (2018). Dramaturgi dalam media sosial: Second account di instagram sebagai alter ego. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 340–347.
- Diantika, E. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional dan kualitas persahabatan pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 167–173.
- Febriani, S., Candra, I., & Nastasia, K. (2021). Hubungan antara intimate friendship dengan self disclosure pada siswa kelas XI SMA N 4 Kota Padang pengguna media sosial instagram. *Psyche 165 Journal*, 14(2), 130–138. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i2.27>
- Flynn, H. K., Felmlee, D. H., & Conger, R. D. (2014). *The social context of adolescent friendships: Parents, peers, and romantic partners*. *Youth and Society*, 49(5), 1–27. <https://doi.org/10.1177/0044118X14559900>
- Gross, J. J. (2014). *Handbook of emotion regulation* (second). New York: The Guilford.
- Haeyen, S. (2018). *Art Therapy and Emotion Regulation Problems*. Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Hamdan, N. (2019). *Pengguna instagram di Indonesia terbesar ke-4 dunia*. Tagar.Id. Retrieved 16 July 2022 from <https://www.tagar.id/pengguna-instagram-di-indonesia-terbesar-ke4-dunia>.
- Irwan, A. (2022). *Multiple account ~ fitur baru instagram untuk menjalankan dua akun sekaligus dengan mudah*. Maxmanroe. Retrieved 16 July 2022 from 28 Agustus 2022 <https://www.maxmanroe.com/multi>

- ple-account-fitur-baru-instagram-untuk-menjalankan-dua-akun-sekaligus-dengan-mudah.html
- Kartika, H. D. (2014). *Hubungan antara sense of humor dengan intimate friendship* (Skripsi). Diakses dari <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/120972/>
- Kartika, Y., & Nisfiannoor, M. (2004). Hubungan antara regulasi emosi dan penerimaan kelompok teman sebaya pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 160–178.
- Kholifatur, R. (2015). *Pengaruh keterbukaan diri (self-disclosure) terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua di daerah karanganyar probolinggo* (Skripsi). Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/3101/>
- Kristia, L. putri. (2019). *Hubungan antara regulasi emosi dan kualitas persahabatan pada mahasiswa perantau* (Skripsi). Diakses dari <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/34838>.
- Leahy, Robert L Tirsch, Dennis Napolitano, L. (2011). *Emotion regulation in psychotherapy*. New York: The Guilford.
- Luthfi, I. M. (2019). *Hubungan antara peer attachment dengan regulasi emosi pada santri DAR EL Hikmah Pekanbaru* (Skripsi). Diakses dari <https://repository.uin-suska.ac.id/23712/1/GABUNG.pdf>
- Mahendra, B., Communications, M., & Security, G. P. (2017). Eksistensi sosial remaja dalam instgram. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), 151–160.
- Monica, N., Herawati, I., Napitupulu, L., & Nugroho, S. (2022). Need to belong dan kualitas persahabatan. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 1(2), 111–116. <https://doi.org/10.25299/jicop.v1i2.8798>
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku pengguna media sosial beserta implikasinya ditinjau dari perspektif psikologi sosial terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- None. (2018). *Survei: 46% remaja punya lebih dari 1 akun instagram, kebanyakan sembunyikan identitas asli*. Nextren.Grid.Id. Retrieved 16 July 2022 from <https://nextren.grid.id/read/01883601/survei-46-remaja-punya-lebih-dari-1-akun-instagram-kebanyakan-sembunyikan-identitas-asli?page=all>
- Nugroho, D. (2013). self-disclosure terhadap pasangan melalui media facebook ditinjau dari jenis kelamin. *Cognicia*, 1(2), 1-10.
- Permana, I. P., & Sutedja, M. (2021). Analisis perilaku pengguna akun kedua di media sosial instagram. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1195–1204.
- Pranata, R. H., & Umi, H. (2017). Interaksi sosial suku sunda dengan suku jawa (Kajian Akulturasi dan Akomodasi di Desa Buko Poso, Kabupaten Mesuji). *Jurnal Swarnadwipa*, 3(1), 179–190.
- Prawita, E., Nareswari, A., Wulandari, A., & Nurdiyanto, F. . (2020). Kenal saja tidak cukup: Eksplorasi motif dan bentuk pertemanan urban. *Sains Psikologi*, 9(2), 78–87.
- Prihantoro, E., Damintana, K., & Ohorella, N. (2020). Self disclosure generasi milenial melalui second account instagram. *Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312–323. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>
- Permana, I. P., & Sutedja, M. (2021). Analisis perilaku pengguna akun

- kedua di media sosial instagram. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1195–1204.
- Pranata, R. H., & Umi, H. (2017). Interaksi sosial suku sunda dengan suku jawa (Kajian Akulturasi dan Akomodasi di Desa Buko Poso, Kabupaten Mesuji). *Jurnal Swarnadwipa*, 3(1), 179–190.
- Prawita, E., Nareswari, A., Wulandari, A., & Nurdiyanto, F. . (2020). Kenal saja tidak cukup : Eksplorasi motif dan bentuk pertemanan urban. *Sains Psikologi*, 9(2), 78–87.
- Prihantoro, E., Damintana, K., & Ohorella, N. (2020). Self disclosure generasi milenial melalui second account instagram. *Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312–323.
<https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>
- Rachmanie, A. S. L., & Swasti, I. K. (2022). Peran kualitas persahabatan terhadap tingkat stres dengan mediator kesepian. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 8(1), 82.
<https://doi.org/10.22146/gamajop.69047>
- Radde, H. A., & Nur Aulia Saudi, A. (2021). Uji validitas konstruk dari emotion regulation questionnaire versi bahasa indonesia dengan menggunakan confirmatory factor analysis construct validity test of emotions regulation questionnaire of indonesian version using confirmatory factor analysis. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 152–160.
- Riska, N., & Widyastuti, A. (2019). Hubungan antara sense of humor dan intimate friendship. *Psikoislamedia*, 4(1), 36–47.
- Riyanto, A. D. (2022). *Hootsuite (We are sosial): Indonesian digital report*. wearesocial.
<https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2022/> diakses pada tanggal 5 Februari 2023
- Rizal, M. N., & Rizal, G. L. (2021). Hubungan antara intimate friendship dengan self disclosure pada mahasiswa pengguna whatsapp. *Proyeksi*, 16(1), 15–24.
<https://doi.org/10.30659/jp.15.2.192-201>
- Rotenberg, K. (2010). *Interpersonal trust during childhood and adolescence*. Cambridge: University press.
- Ruben, B. D., & Stewart, L. P. (2013). Komunikasi dan perilaku manusia (5th ed.).Terjemahan oleh Ibnu Hamad.Jakarta:Rajawali Pers.
- Sandjojo, C. T. (2017). Hubungan antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan pada remaja urban. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 6(2), 1721–1739.
- Santrock, J. (2007). *Remaja* (11th ed). Terjemahan Oleh Benedictine Widiasinta. Jakarta:Erlangga.
- Scheuplein, M., & van Harmelen, A. L. (2022). The importance of friendships in reducing brain responses to stress in adolescents exposed to childhood adversity: a preregistered systematic review. *Current Opinion in Psychology*, 45, 1–9.
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101310>
- Séguin, D. G., & MacDonald, B. (2016). The role of emotion regulation and temperament in the prediction of the quality of social relationships in early childhood. *Early Child Development and Care*, 1–17.
<https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1251678>
- Silaen, A. C., & Dewi, K. S. (2015). Hubungan antara regulasi emosi

- dengan asertivitas (Studi Korelasi pada Siswa di SMA Negeri 9 Semarang). *Jurnal EMPATI*, 4(2), 175–181.
<https://doi.org/10.14710/empati.2015.14912>
- Sirait, A. R. (2021). Spectatorial sisterhood: Relasi sosial pengguna second account di instagram. *Antropologi Indonesia*, 42(1).
<https://doi.org/10.7454/ai.v42i1.12998>
- Somantri, B. (2021). Kontribusi etnosentrisme dan gaya hidup terhadap keputusan pembelian baju batik sebagai identitas diri. *Cakrawala*, 4(2), 218–228.
- Sugiyono. (2006). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumargo, B. (2020). *Teknik sampling*. UNJ Press.
<https://books.google.co.id/books>
- Swastika, G., & Prastuti, E. (2021). Perbedaan regulasi emosi berdasarkan jenis kelamin dan rentang usia pada remaja dengan orangtua bercerai. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 19–34.
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss1.art2>
- Syafar, M. J. (2022). *Gambaran intimate friendship pada pengguna instagram*. (Skripsi). Diakses dari
<https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2698/2022>
- Tomé, G., De Matos, M. G., Camacho, I., Simões, C., & Diniz, J. A. (2014). Friendships quality and classmates support: how to influence the well-being of adolescents. *Higher Education of Social Science*, 7(2), 149–160.
<https://doi.org/10.3968/5656>
- Utami, D. A. (2015). Kepercayaan interpersonal dengan pemaafan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 03(01), 54–70.
- Utomo, D. K. (2020). Pengaruh persahabatan terhadap kesejahteraan hidup manusia. *Seri Filsafat Teologi*, 30(29), 434–450.
<https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.28>
- Yunanto, T. A. R. (2018). Perlukah kesehatan mental remaja? menyelidik peranan regulasi emosi dan dukungan sosial teman sebaya dalam diri remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(2), 75.
<https://doi.org/10.25077/jip.2.2.75-88.2018>